

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang diuraikan dalam penelitian ini termasuk lima penelitian mutakhir dalam lima tahun terakhir. Hal ini bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih terukur unsur kebaruannya. Lima penelitian ini tidak membahas budaya *Kasongan* secara khusus, tetapi memiliki objek formal kajian yang sama yakni terkait budaya dengan fokus kajian mengenai unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam budaya itu sendiri. Selain itu, juga sama-sama menggunakan karya sastra sebagai objek materialnya. Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan antropologi sastra. Adapun kelima penelitian relevan tersebut diteliti oleh Juwita (2019), Jannah dan Putra (2021), Suryani dan Rahmawati (2021), Trisfayani et. al (2023), Widiningsih et. al (2023).

Penelitian Juwita (2019) terkait budaya dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramodya Ananta Toer memaparkan ketujuh unsur kebudayaan rumusan Koentjaningrat, meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem

peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Ketujuh unsur kebudayaan yang dipaparkan memberikan makna dan fungsi budaya tersendiri bagi masyarakat dalam latar novel *Bumi Manusia* yang didominasi oleh rakyat Jawa. Masa dalam novel itu kolonialisme Belanda masih berkuasa di tanah Jawa, sehingga tidak heran jika seperti unsur budaya bahasa menunjukkan sedikit banyak dipengaruhi oleh bahasa Belanda.

Penelitian Suryani & Rahmawati (2022) memfokuskan pada analisis unsur budaya suku Laboan Bajo. Melalui analisis aspek antropologi sastra ditinjau dari unsur-unsur budaya suku Laboan Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari, peneliti menemukan tujuh unsur kebudayaan yang dirumuskan oleh Koentjaningrat. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, ketujuh unsur kebudayaan yang ditemukan sangat merepresentasikan kehidupan masyarakat suku Laboan Bajo. Ketujuh unsur saling berkaitan membentuk suatu sistem terkait bagaimana masyarakat suku Bajo bertahan hidup dan meningkatkan kehidupan dengan memanfaatkan segala yang disediakan oleh alam dan apa yang mereka percayai bersama.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Jannah dan Jannah & Putra (2021) yang juga menganalisis unsur budaya masyarakat pulau Alor dalam novel *Swarna Alor: Impian di Langit Timur* karya Dyah Prameswari. Menggunakan teori unsur kebudayaan Koentjaningrat, peneliti menemukan unsur-unsur kebudayaan

masyarakat pulau Alor yang terdiri dari sistem religi, sistem mata pencaharian hidup, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, kesenian, sistem organisasi kemasyarakatan, dan bahasa. Ketujuh unsur tersebut menyatu dalam kebudayaan material maupun non material sebagai hasil budaya masyarakat pulau Alor guna menjalani dan meningkatkan kehidupan. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan gagasan pengarang melalui tokoh terkait usaha pemertahanan dan dedikasi tokoh untuk mempertahankan kebudayaan pulau Alor.

Selanjutnya, terdapat penelitian terkait unsur budaya Jawa dan Belanda oleh Trisfayani et al., (2023). Penelitian ini menganalisis unsur budaya Jawa dan Belanda yang terdapat dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo. Teori yang digunakan adalah teori unsur kebudayaan Koentjaningrat dan metodenya adalah deskriptif kualitatif. Novel *Student Hidjo* merupakan novel bertajuk roman yang merepresentasikan aspek budaya di dalamnya. Peneliti memaparkan bahwa dalam novel tersebut unsur kebudayaan Jawa dan Belanda bertolak belakang. Unsur kebudayaan Jawa sangat didominasi oleh sisi tradisional, sedangkan kebudayaan Belanda pada masanya sudah mendekati modern. Di sisi lain kebudayaan Jawa lebih bervariasi, seperti halnya terkait bahasa Jawa yang memiliki empat tingkatan penggunaan bahasa yaitu bahasa istana, bahasa krama, bahasa ngoko, dan bahasa kasar. Sementara itu, dalam budaya Belanda hanya menggunakan satu bahasa resmi dalam sehari-hari.

Terakhir adalah penelitian oleh Widiningsih et al., (2023) yang memaparkan tentang unsur-unsur kebudayaan Minangkabau dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Peneliti menyatakan bahwa pengetahuan budaya sangat penting bagi pendidik sebagai bekal mengajar. Oleh karena itu, penelitian terkait unsur kebudayaan diperlukan sebagai wadah mempelajari dan melestarikan budaya. Sesuai dengan unsur kebudayaan Koentjaningrat, peneliti secara lengkap dapat memaparkan tujuh unsur kebudayaan Minangkabau meliputi sistem religi, sistem mata pencaharian hidup, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, kesenian, sistem organisasi kemasyarakatan, dan bahasa. Kesemuanya mengandung unsur khas kebudayaan Minangkabau.

Berdasarkan lima penelitian di atas, secara garis besar penelitian ini memiliki persamaan pada objek materialnya, yakni sama-sama menggunakan karya sastra sebagai sasaran penelitian. Objek formal dari kelima penelitian tersebut secara garis besar juga terkait budaya yang secara khusus memaparkan unsur-unsur budaya sesuai teori rumusan Koentjaningrat dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada objek formal kelima penelitian di atas hanya fokus pada pemaparan unsur budaya saja, sedangkan penelitian ini turut serta memaparkan wujud kebudayaannya. Selain itu, kelima penelitian di atas tidak semuanya membahas budaya Jawa. Penelitian Juwita (2019) dan Trisfayani et. Al (2023) membahas mengenai unsur-unsur budaya Jawa dalam karya sastra, itupun tidak menggunakan novel *Kasongan* sebagai objek material.

Sementara itu, ke tiga penelitian lainnya menggunakan objek material karya sastra yang bukan berlatar budaya Jawa. Oleh karena itu, dari hasil pencarian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian terkait wujud kebudayaan dan unsur-unsur budaya dalam novel *Kasongan* belum ada yang meneliti.

B. Landasan Teori

1. Novel *Kasongan* sebagai Karya Sastra

Karya sastra merepresentasikan kenyataan sosial dalam masyarakat melalui perantara bahasa yang estetik dan imajinatif. Karya sastra terbagi menjadi dua bagian besar yaitu karya sastra fiksi dan non fiksi. Karya sastra fiksi adalah karya sastra yang sifatnya imajinatif terkait kehidupan manusia, diantaranya yaitu novel, cerpen, puisi, dan drama. Sementara itu, karya sastra non fiksi adalah karya sastra yang bersifat nyata, artinya apa yang dituliskan dalam karya tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dan murni tidak dipengaruhi oleh imajinatif pengarang (Nurgiyantoro, 2015: 3).

Novel lahir berdasarkan kenyataan sosial dalam masyarakat, yang kemudian menjadi ilham bagi para pengarang dalam mengimajinasikan cerita. Sebagai salah satu jenis karya sastra fiksi berbentuk prosa, novel merepresentasikan fenomena kehidupan manusia dengan imajinatif dan kreatif. Nurgiyantoro (2015: 13) mendefinisikan novel sebagai sebuah cerita dengan kisah yang panjang dan kompleks, artinya cerita dalam novel memuat

problematika kehidupan tokoh secara detail, rinci, dan bercabang. Hal ini sejalan dengan Kosasih (2012: 60) yang menyatakan bahwa novel adalah karangan imajinatif yang mengisahkan problematika kehidupan seorang tokoh maupun beberapa tokoh. Maka tidak heran jika dalam novel, cerita yang disajikan lebih kompleks dari pada karya fiksi lainnya seperti dalam cerpen.

Novel sebagai salah satu karya sastra dengan sajian cerita yang mendalam dan kompleks mencakup keseluruhan unsur-unsur pembangun yang melingkupinya. Terdapat dua unsur pembangun dalam novel yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik merupakan unsur pembangun utama dari dalam novel yang terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun dari luar novel yang berkaitan erat dengan subjektivitas pengarang tentang sikap, keyakinan, dan pandangan hidup (Nurgiyantoro, 2015: 30).

Sepertihalnya karya sastra lainnya, novel juga memiliki ciri-ciri tertentu. Nurgiyantoro (2015: 12-14) secara implisit menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut.

1. Dilihat dari segi formalitas bentuk, novel memiliki panjang cerita yang mencapai lebih dari 100 halaman.
2. Permasalahan yang disajikan dalam novel lebih kompleks yang berisikan unit organisasi yang lebih besar dan luas.

3. Membaca novel membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga satu novel baru selesai dalam beberapa kali baca.
4. Dalam novel terdapat beberapa episode yang membuat pembaca harus berusaha mengingat cerita episode sebelumnya agar rasa dalam jalinan cerita tetap tersambung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Kasongan* adalah karya sastra berbentuk novel. Terdiri dari 400 halaman, novel ini membutuhkan waktu lebih dari sekali duduk untuk menyelesaikannya. Cerita dalam novel *Kasongan* begitu kompleks dan terdiri dari 21 episode yang merangkum kisah beberapa tokoh dengan problematika yang berbeda-beda. Problematika tokoh yang digambarkan oleh Satmoko sebagai pengarang didasarkan pada kenyataan sosial yang terjadi dalam masyarakat Kasongan pada masanya. Peneliti membutuhkan waktu berkali-kali baca untuk menyelesaikan cerita dalam novel *Kasongan*. Dalam setiap aktivitas membaca yang peneliti lakukan, tidak jarang peneliti mengulang-ulang cerita di episode sebelumnya agar pemahaman terhadap cerita yang sudah terbangun tidak terputus.

Novel *Kasongan* sebagai karya sastra menggambarkan realitas sosial yang meliputi aspek-aspek kehidupan masyarakat Kasongan, Yogyakarta. Aspek sosial budaya adalah aspek yang paling ditonjolkan oleh pengarang. Selain itu, *Kasongan* sebagai novel dibangun dengan mencangkup unsur-

unsur didalamnya. Unsur instrinsik meliputi beberapa tokoh yang terlibat dalam cerita, seperti Srundul, Srindil, dan Pak Kepala Desa. Kesemuanya memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda. Tempat yang menjadi latar cerita dalam novel adalah Kasongan, Yogyakarta. Tema novel adalah terkait kearifan lokal masyarakat Kasongan. Pengarang menggunakan sajian alur campuran untuk mengembangkan cerita. Amanat yang terkandung dalam novel juga sarat akan pembelajaran menyoal kehidupan dari segala sisi. Sementara itu, unsur ekstrinsik novel *Kasongan* berkaitan dengan pengarang yang merupakan seorang sastrawan dari Kasongan, yang tentunya memiliki sudut pandang tersendiri sebab setiap hari melihat, dan mengamati fenomena sosial budaya masyarakat Kasongan.

2. Antropologi Sastra

Antropologi tersusun dari dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Berasal dari bahasa Yunani, antropologi=*anthropos* berarti manusia dan *logos* berarti ilmu, sehingga antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia (Koentjananingrat, 2015: 9). Seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan, maka antropologi tidak hanya sekedar mempelajari manusia dari aspek fisik melainkan juga aspek non fisik yang melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia. Ratna (2017: 52) membedakan antropologi menjadi dua, yaitu antropologi fisik dan nonfisik. Antropologi fisik merupakan antropologi ragawi yang hanya mempelajari manusia sebagai

badan kasar, seperti halnya yang diterapkan oleh ilmu kedokteran. Sementara itu, antropologi non fisik memahami manusia sebagai badan yang halus, seperti halnya persoalan rohani, emosi, dan intelektual.

Sastra diistilahkan dalam berbagai bahasa di dunia. Dalam bahasa Indonesia sastra berasal dari bahasa Sansekerta. Akar kata *-sh* berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran kata *tra* berarti alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra diartikan sebagai buku, pedoman, alat untuk mengajar, dan buku pengajaran yang memiliki manfaat dalam pemenuhan kebutuhan berbagai ilmu kehidupan manusia (Teeuw, 2017: 20) . Dalam bahasa-bahasa Barat, kata sastra berasal dari bahasa Latin (*litteratura*) berarti huruf atau tulisan. Hal itu yang juga menjadi jembatan penghubung antara sastra dan antropologi, karena karya antropologi yang ditransformasikan dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini adalah berbentuk teks karya sastra. Oleh karena itu, antara etnografi dan novel, mantra dan puisi, seni pertunjukan dan drama menjadi tipis perbedaannya. Keduanya sama-sama memuat aspek budaya yang mengandung makna relatif sama (Ratna, 2017: 35)

Wellek & Austin (2016: 3) mendefinisikan sastra sebagai sebuah karya seni sebagai hasil dari proses kreatif manusia sebagai makhluk sosial dan budaya. Berkaitan dengan sastra sebagai bagian dari karya seni, Ratna (2017: 39) menjelaskan secara fungsional sastra berisikan muatan agama, politik,

ekonomi, mitos, filsafat, ilmu pengetahuan, arsitektur, budaya dan sebagainya. Namun, pemahaman karya sastra tetap harus berpegangan pada hakikat karya sastra, yaitu sebagai karya imajinatif yang bermediakan bahasa. Di sisi lain, penciptaan sastra tidak lepas dari kenyataan sosial dalam masyarakat yang kemudian oleh pengarang dikemas dalam kerangka imajiner yang nyata dan estetik.

Sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat yang menghasilkannya, karena muatan kenyataan sosial yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah budaya. Oleh karena itu, sastra sebagai gambaran realitas kehidupan masyarakat, tidak lepas dari budaya yang mengitarinya. Sejalan dengan Ratna (2017: 73) menyatakan jika semua karya, khususnya fiksi mengandung tiga aspek kehidupan yaitu sisi soisologis, psikologis, dan antropologis. Penentuan kategori penelitian, ditinjau dari aspek apa yang paling menonjol dalam karya sastra. Tentunya dalam antrpologi sastra, aspek antropologis adalah aspek yang lebih dominan muncul. Dalam karya sastra, sangat banyak representasi mengenai tradisi, adat istiadat, maupun kerarifan lokal masyarakat tertentu yang belum terungkap. Kebudayaan dalam karya sastra dikonstruksi sedemikian rupa melalui media bahasa yang imajinatif, estetik, implisit, dan penuh dengan simbol-simbol yang bermakna karena rangkaian kata-kata dalam karya sastra memiliki simbol bermakna kultural (Ratna, 2015: 15).

. Pada hakikatnya sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama yakni manusia sebagai makhluk sosial dan budaya (Ratna, 2010: 13). Oleh karena itu, penelitian budaya dalam karya sastra dapat dikaji dengan antropologi sastra. Ratna (2010: 6) menyatakan bahwa antropologi sastra merupakan interdisipliner antara sastra dan antropologi yang menganalisis karya sastra yang didalamnya memuat aspek budaya. Dalam hal ini, karya sastra menduduki posisi yang dominan, sementara itu unsur-unsur budaya hanya sebagai pelengkap. Walaupun demikian, karya sastra tetap mampu menjadi media representasi budaya yang baik. Pada akhirnya, antropologi sastra memiliki peranan penting untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan masyarakat tertentu dalam sebuah karya sastra (Ratna, 2017: 41).

3. Budaya dan Kebudayaan

Budaya dan kebudayaan memiliki definisi yang berbeda. Koentjananingrat (2015: 146) menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya* yang berarti "daya dan budi" yang berupa cipta, karsa, dan rasa manusia. Sementara itu, kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia itu sendiri. Dalam bahasa Sansekerta *buddhayah* memiliki bentuk jamak *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Oleh karena itu, kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan akal manusia. Kebudayaan juga berasal dari bahasa

latin *colore* yang berarti “mengolah, mengerjakan”. Kemudian berkembang menjadi *culture* (bahasa Inggris) yang diartikan sebagai segala tindakan manusia dalam mengolah dan mengubah alam guna meningkatkan kehidupan. Berikut definisi budaya dan kebudayaan dari beberapa ahli.

Menurut ilmu antropologi dalam Koentjananingrat (2015: 144), “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan berpola, dan seluruh hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh dari proses belajar. Ahli antropologi terkenal seperti C. Wissler, C. Kluckhohn, A. Davis atau A. Hoebel sepakat menganggap bahwa “kebudayaan” dan “tindakan kebudayaan” itu adalah segala tindakan yang dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*). Oleh karena itu, Sebagian besar tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat adalah kebudayaan. Namun, terdapat beberapa contoh tindakan manusia yang memang alamiah dan tidak melalui proses belajar, contohnya yaitu tindakan naluri manusia untuk makan, minum, berbicara, tidur, dan sejenisnya. Kemudian seiring berjalannya waktu manusia hidup dan belajar, maka lahirlah pola-pola tindakan yang dianggap pantas dan lebih berbudaya. Seperti makan menggunakan alat makan dan memakai tangan kanan, sopan santun dalam bersikap dan berucap, melahirkan norma-norma guna menjaga keteraturan hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya. Berikut definisi budaya dan kebudayaan dari beberapa ahli.

1. Koentjananingrat

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang tidak dihasilkan berakar kepada nalurinya, melainkan dihasilkan manusia dari proses belajar selama hidup (Koentjaningrat, 2015: 2).

2. L. Kroeber dan C. Kluckohn

L. Kroeber dan C. Kluckohn dalam bukunya yang berjudul *Culture, A Critical Review of Concept and Definitions* (1952) dalam Koentjaningrat (2015: 145) dapat disimpulkan bahwa budaya adalah manifestasi dari akal dan jiwa manusia yang diperoleh dari proses belajar dan terus berkembang sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia dalam arti yang luas.

3. Malinowski

Malinowski dalam Soekanto dan Sulistyowati (2015: 149) mendefinisikan budaya sebagai sistem kebutuhan manusia yang menyajikan corak budaya yang unik dan khas di setiap kelompok masyarakat. Sistem kebutuhan manusia meliputi kebutuhan biologis yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup, kebutuhan instrumental yang berupa seperangkat hukum dan pendidikan, serta kebutuhan integratif yang berupa seperangkat budaya berbentuk lembaga kemasyarakatan.

4. E.B Taylor

E.B Taylor dalam (Soekanto & Sulistyowati, 2015: 148) mendefinisikan kebudayaan adalah suatu hal yang kompleks, yang

didalamnya mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

5. Melville J. Herskovist

Melville J. Herskovist dalam (Soemardjan, 2017: 115) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan konstruksi dari hidup manusia yang menggambarkan suatu kepercayaan, perilaku, pengetahuan, sanksi, nilai, dan tujuan yang kemudian menjadi cara hidup individu dalam masyarakat. Selain itu, kebudayaan dipandang sebagai suatu turun menurun yang diwariskan dari generasi ke generasi.

6. Nyoman Kutha Ratna

Ratna (2017: 53) menyebutkan budaya adalah pandangan hidup (*way of life*) yang berfungsi menentukan cara hidup, ide, konsep, pranata-pranata, dan keseluruhan praktik kebudayaan dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Pada akhirnya, budaya adalah suatu hal abstrak yang dihasilkan oleh olah pikir manusia yang kemudian lahir sebagai kebudayaan dalam segala bentuk gagasan manusia, baik material maupun non-material yang melingkupi keseluruhan aspek kehidupan manusia. Kebudayaan diciptakan oleh manusia dan untuk manusia guna bertahan hidup, dan meningkatkan kehidupan.

Budaya dan kebudayaan menjadi suatu hal yang menentukan bagaimana nilai kehidupan dalam masyarakat, karena didalamnya mencakup keseluruhan cara hidup manusia dalam kehidupan masyarakat yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Budaya dan kebudayaan lahir melalui proses belajar dan diwariskan dari generasi ke generasi.

4. Wujud Kebudayaan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (edisi VI) mengartikan wujud sebagai suatu bentuk yang dapat diraba; adanya sesuatu; maksud dan tujuan; benda yang nyata (bukan roh dan sebagainya); dan ada (sifat yang wajib bagi Allah). Wujud sebagai sesuatu yang nyata, keberadaannya dekat dengan manusia. Sementara itu, wujud kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu bentuk yang lahir dari budaya itu sendiri. Talcott Parsons dan A.L Kroeber dalam Koentjaningrat (2015: 150) menyebutkan, wujud kebudayaan adalah sistem ide dan konsep dari suatu budaya yang menjelma rangkaian tindakan dan aktivitas berpola dalam masyarakat.

J.J Honigman dalam buku antropologinya, berjudul *The World of Man* (1959: 11-12) membedakan wujud kebudayaan menjadi tiga yaitu, (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts* (Koentjaningrat, 2015: 150). Pertama, *Ideas* atau gagasan merupakan wujud kebudayaan yang bersifat abstrak tetapi nyata dan letaknya ada di dalam jiwa manusia. Kedua, *Activities* merupakan

wujud dari rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat. Ketiga, *Artifacts* merupakan wujud kebudayaan yang berbentuk fisik dan nyata dapat dirabat serta dilihat melalui mata telanjang. Merumuskan dari JJ. Honigmann, Koentjananingrat (2015: 150-152) menjabarkan tiga wujud kebudayaan adalah sebagai berikut.

1. Wujud kebudayaan sebagai sistem budaya

Wujud kebudayaan sebagai sistem budaya adalah sesuatu perwujudan yang bersifat abstrak dan kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan dalam suatu masyarakat. Gagasan dari tiap individu itu satu sama lain saling berkaitan membentuk suatu sistem, oleh karenanya disebut *cultural system* atau sistem budaya. Kebudayaan sebagai sesuatu yang lahir dari ide atau gagasan manusia, letaknya berada dalam kepala dan jiwa masyarakat tempat budaya itu lahir dan berkembang.

2. Wujud kebudayaan sebagai sistem sosial

Wujud kebudayaan sebagai sistem sosial adalah perwujudan dari segala aktivitas serta tindakan berpola dari manusia yang kompleks dalam masyarakat. Sistem sosial ini berkaitan erat dengan aktivitas manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk budaya yang saling berinteraksi, berhubungan, bergaul, setiap harinya sesuai

dengan tata norma yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Berbeda dengan sistem budaya, sistem sosial ini sifatnya konkret, dapat difoto, didokumentasikan dan dapat diamati karena terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Wujud kebudayaan sebagai kebudayaan fisik

Kebudayaan fisik juga memiliki sifat yang konkret, karena berbentuk suatu benda yang tentunya dapat diraba, dilihat, dan difoto. Wujud benda-benda ini dihasilkan oleh manusia melalui aktivitas-aktivitas fisik sehari-hari. Kebudayaan fisik tersebut dapat disebut juga sebagai suatu karya yang memiliki sifat estetik, dan juga terapan. Sepertihalnya kain batik, kerajinan rotan, gerabah, dan lain sebagainya.

5. Unsur – unsur Kebudayaan

Menurut KBBI (edisi VI), unsur diartikan sebagai bagian terkecil dari suatu benda atau kelompok kecil dari kelompok yang lebih besar. Sementara itu, masih dari sumber yang sama, unsur kebudayaan diartikan sebagai bagian suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai satuan analisis tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa unsur kebudayaan merupakan bagian-bagian terperinci yang ada dalam suatu kebudayaan dan turut mengilhami terciptanya suatu kebudayaan dalam masyarakat.

Manusia hidup membentuk suatu tindakan yang berpola, sehingga melahirkan adanya pranata-pranata yang banyak jumlahnya. Begitupun dengan masyarakat dan kebudayaan yang luas juga dapat diperinci ke dalam unsur-unsur yang lebih khusus. Koentjananingrat (2015: 165) dengan merumuskan dari berbagai pandangan para ahli antropologi dunia seperti C. Kluckhohn berpendapat jika terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat di temui di seluruh kebudayaan dunia atau bersifat *universal*. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah.

1. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan.

Religi merupakan suatu yang kompleks dari banyak unsur yang semuanya menjadi suatu sistem atau tata tertentu. Sistem religi erat kaitannya dengan konsepsi ketuhanan dan dorongan emosi religi (*religious emotions*). Hal inilah yang mendorong segala aktivitas, gagasan, maupun suatu benda memiliki nilai religi tersendiri yang mungkin sulit untuk dijabarkan karena letaknya ada pada batin manusia. Koentjananingrat (2015: 295) menyebutkan terdapat tiga unsur penting di dalam religi, yaitu (a) sistem keyakinan; (b) sistem upacara; (c) suatu umat yang menganut religi itu.

2. Sistem Organisasi Kemasyarakatan.

Kehidupan manusia dalam suatu masyarakat diatur berdasarkan tata norma atau nilai adat-istiadat yang berlaku dan disepakati

kebenarannya secara kolektif. Manusia sebagai masyarakat sosial dan budaya hidup membentuk suatu kesatuan sosial. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah keluarga inti dan kerabat. Sementara itu, individu yang berada diluar hubungan keluarga atau kerabat memiliki afiliasi kesatuan sosial yang terwujud dalam organisasi sosial kemasyarakatan, kelompok, atau komunitas yang memiliki posisi lebih tinggi atau sejajar (Koentjananingrat, 2015: 285). Dengan adanya kesatuan sosial dalam suatu masyarakat, tata norma atau nilai adat-istiadat yang berlaku akan lestari.

3. Sistem Pengetahuan

Kebudayaan dalam suatu masyarakat mengandung pengetahuan atau khazanah ilmu yang beragam, karena kebudayaan lahir dari proses belajar dan berfikir manusia. Hasil olah pikir manusia dalam suatu suku bangsa yang berwujud kebudayaan itu masuk ke dalam berbagai cabang pengetahuan yang diabstraksikan menjadi konsep-konsep, teori-teori, dan pendirian-pendirian yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Koentjananingrat (2015: 291) menyatakan bahwa tiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan yang meliputi alam sekitarnya; alam flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya; zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya; tubuh manusia; sifat-sifat dan tingkah laku manusia; dan ruang dan waktu.

4. Bahasa

Bahasa memiliki posisi penting dalam kehidupan. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi lisan maupun tertulis manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dan bahasa sangat berkaitan erat, seperti halnya dengan budaya, bahasa juga lahir dan berkembang dalam masyarakat.

5. Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki nilai keindahan. Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, Koentjaningrat (2015: 298-299) merumuskan dari E.D Chapple dan F. Boas menyatakan terdapat dua lapangan besar kesenian, yaitu seni rupa (kesenian dinikmati oleh mata) dan seni suara (kesenian dinikmati oleh suara). Seni rupa terbagi ke dalam seni patung, relief, lukis dan gambar, dan rias. Sementara itu, seni suara terbagi dalam seni vokal, instrumental, dan sastra. Keseluruhannya terhimpun dalam kesenian drama yang tidak hanya dapat dinikmati oleh mata tetapi juga telinga.

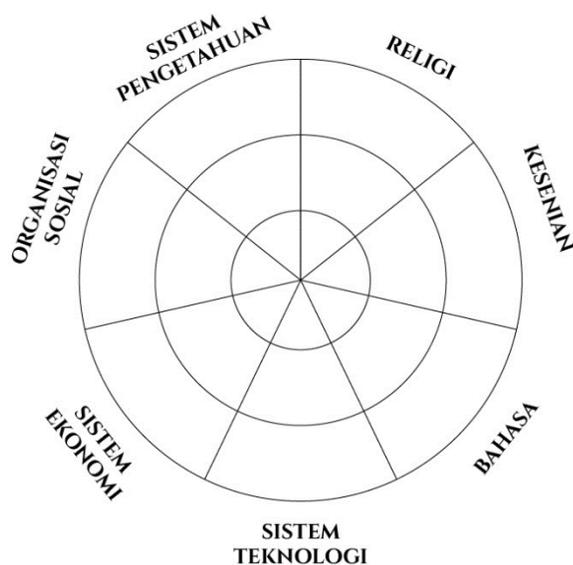
6. Sistem Mata Pencaharian Hidup.

Manusia hidup membutuhkan makanan, sebagai bakal energi untuk melakukan berbagai aktivitas dan bertahan hidup. *Survive* manusia itu termanifestasikan ke dalam bagaimana manusia dalam mencari penghidupan dengan segala yang telah tersedia di bumi. Hal ini

berkaitan erat dengan profesi manusia dalam mencukupi kebutuhan hidup. Bisa saja sebagai petani, pengrajin, pendidik, pedagang, dan lain sebagainya. Budaya yang lekat dengan masyarakat juga sangat mempengaruhi pola pikir individu yang kemudian bersinggungan dengan bagaimana cara ia mencukupi kebutuhannya.

7. Sistem teknologi dan peralatan.

Sistem teknologi dan peralatan selalu mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Hasil dari sistem teknologi dan peralatan ini adalah kebudayaan fisik yang memiliki nilai guna untuk membantu manusia dalam bertahan hidup dan meningkatkan kehidupan. Menurut Koentjananingrat (2015: 276-277) terdapat delapan macam peralatan dasar yang dibutuhkan oleh manusia, yaitu alat-alat produksi, senjata, wadah, alat membuat api, makanan, pakaian, tempat berlindung, dan alat-alat transportasi.



Gambar 1. Lingkaran Konsentrik Kerangka Kebudayaan

Gambar di atas merupakan gambar ketiga lingkaran konsentrik kerangka kebudayaan yang menggambarkan sistem budaya (lingkaran dalam), sistem sosial (lingkaran kedua), dan kebudayaan fisik (lingkungan fisik). Ketujuh sektor menggambarkan tujuh unsur kebudayaan universal meliputi sistem religi dan upacara keagamaan; sistem organisasi kemasyarakatan; sistem pengetahuan; bahasa; kesenian; sistem mata pencaharian hidup; dan sistem teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut pasti ada di seluruh kebudayaan dunia. Menjelma satu kesatuan sistem-sistem yang saling berkelindan satu sama lain dalam tubuh kebudayaan suatu kelompok masyarakat.